

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, tidak mengetahui apa-apa tetapi membawa potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagaimana firman Allah SWT, Qalam Qs. An – Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : “ *Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur* “. (Depag RI, 1990 :413)

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, ia diberi potensi yang ada pada dirinya yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Tiga potensi inilah yang selanjutnya menjadi sumber bagi manusia untuk mengembangkan dirinya menjadi insan kamil. Salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia tersebut adalah melalui pendidikan yang terumus dalam tujuan pendidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dinyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Dan upaya pendidikan senantiasa mengantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan kehidupan manusia.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan dirinya dalam membina. Potensi-potensi anak didik (M. Noor Syam, 1980 : 7) potensi manusia perlu ditingkatkan dengan belajar dan terus belajar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Tapi sesederhanakah ini arti guru ? Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher*, itu memang memiliki arti sederhana, yakni a

person whose occupation is teaching other (Muhibbin Syah, 1999 : 222), artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh guru yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebutkan sebagai guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada program yang akan dicapai (Cece Wijaya, 1988 : 39). Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan.

Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci, gurulah panutan utama bagi anak didiknya. Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan anak didik, guru biasanya mendapat ekstra perhatian dari anak, anak didik senang

dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperhatikan oleh gurunya (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 71).

Sementara itu motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual. Hal ini senada dengan pendapat Muhibbin Syah (1999 : 136). “Motivasi adalah keadaan interior organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.” Lebih luas lagi pendapat lain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 1992 : 173).

Di sekolah kompetensi personal akan menentukan simpatik tidaknya guru dalam pandangan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik sangat ditentukan sejauhmana tingkat kualitas kompetensi personal. Sering guru tidak diacuhkan oleh anak didik, disebabkan guru sendiri mengambil jarak dengan anak didik. Cukup banyak anak didik yang tidak mengenal gurunya dengan baik disebabkan guru sangat jarang duduk bersama-sama dengan anak didik di luar kelas pada waktu luang untuk membicarakan apa saja yang berhubungan dengan masalah pelajaran dan kesulitannya. Penampilan guru dari ujung rambut sampai ujung kaki tidak pernah lepas dari pengamatan anak didik. Pembicaraan guru, perilaku guru, sikap guru, kepemimpinan guru, tanggung jawab guru, kejujuran guru, kreativitas guru, inisiatif guru bahkan cara guru berpakaian sekalipun tidak pernah lepas dari penilaian anak didik. Semua itu

disadari atau tidak oleh guru akan menjadi contoh bagi anak didik, tetapi tidak mustahil menjadi topik pembicaraan di kalangan anak didik.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang memadai.

Guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru tidak mungkin dapat berjalan.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997 : 191).

Berdasarkan studi lapangan di SMPN I Cipicung Kabupaten Kuningan diperoleh data bahwa profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar sangat menentukan terhadap kualitas dan kuantitas pembelajaran baik yang menyangkut motivasi dan prestasi belajar siswa. Akan tetapi tingkat profesionalisme guru IPS Sejarah dalam mengajar belum diketahui dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi IPS Sejarah. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauhmana pengaruh profesionalisme guru IPS Sejarah dalam mengajar dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada bidang studi IPS Sejarah di SMPN I Cipicung Kabupaten Kuningan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayan Penelitian adalah psikologi pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu penelitian lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar korelasinya dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi IPS Sejarah.

2. Pembatasan Masalah

Profesionalisme Guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Sudarwan Danim, 2002 : 21).

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan esuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Abu Ahmadi – Joko Tri Prasetyo, 1997 : 109).

3. Pertanyaan Penelitian

Adapun permasalahan yang diteliti dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana profesionalisme guru IPS Sejarah di SMPN I Cipicung ?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti studi IPS Sejarah di SMPN I Cipicung ?
- c. Bagaimana korelasi antara profesionalisme guru IPS Sejarah dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang :

1. Tingkat profesionalisme guru IPS Sejarah dalam mengajar di SMPN I Cipicung.
2. Motivasi belajar siswa dalam mengikuti bidang studi IPS Sejarah di SMPN I Cipicung.
3. Hubungan antara profesionalisme guru IPS Sejarah dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa dalam mengikuti bidang studi IPS Sejarah di SMPN I Cipicung.

D. Kerangka Penelitian

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan komponen yang menempati proses sentral, siswa juga merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita memilih tujuan yang kemudian ingin mencapainya secara optimal. Salah satu pendorong bagi anak didik untuk lebih giat belajar guna meraih cita-cita yang diharapkan adalah motivasi.

Menurut (Muhibbin Syah, 1999 : 136) motivasi diartikan sebagai keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan daya pendorong bagi siswa sendiri untuk melakukan pekerjaannya yaitu belajar dan fungsi dari motivasi itu sebagai pendorong usaha mencapai prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Abu Ahmadi dan M. Umar, 1992 : 182) mengemukakan bahwa tujuan motivasi sebagai berikut :

1. Penyeleksi Perbuatan manusia.
2. Menuju ke arah tujuan.
3. Pendorong agar terpenuhi kebutuhannya.
4. Segala tingkah laku yang bertujuan.
5. Berpangkal pada motif.

Dari fungsi motivasi yang telah dikemukakan di atas, maka jelas bahwa motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut tidak lain adalah motivasi.

Dalam proses belajar mengajar harus diperlihatkan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau agar siswa mempunyai motif berfikir dan mengerti dalam pelajaran, ketika ia mengikuti dan melaksanakan belajar. Motivasi yang sangat tinggi dalam belajar pada bidang studi IPS Sejarah, maka tujuan yang diharapkan dalam PBM akan tercapai.

Menurut M. Daryono (1997 : 57), motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : 1) Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu pendorong yang datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. 2) Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang berasal dari luar diri (lingkungan). Untuk melihat kadar motivasi siswa dalam pelajaran Sejarah, maka hendaklah diketahui dulu ciri-ciri motivasi itu sendiri.

Dalam hal ini Abin Syamsudin M (1999 : 30) mengemukakan ciri-ciri (indikator) motivasi adalah :

1. Durasi kegiatan (lamanya kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (seringnya kegiatan dilaksanakan).
3. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.
4. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan.
5. Tingkat kualifikasi dan produk.

6. Tingkat aspirasi (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dipergunakan dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Arah sikapnya terhadap kegiatan (positif/negatif).

Satu hal yang perlu kita sadari, bahwa belajar adalah proses yang aktif, sehingga jika siswa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki, keterlibatan siswa / respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk berpartisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dari guru dan sebagainya.

Dalam proses belajar (PBM) banyak kegiatan belajar siswa yang dapat ditempuh melalui respon fisik di samping respon intelektual. Respon-respon itulah yang tumbuh pada diri siswa dalam kegiatan belajar mengajarnya, dalam hal ini profesionalisme guru dalam mengajar menjadikan fokus utama siswa, sehingga akan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Maka masalahnya sampai sejauh mana pengaruh profesionalisme guru dalam mengajar dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi IPS Sejarah di SMPN I Cipicung.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber data

- a. Sumber Data Empirik diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan interview dengan Kepala Sekolah, Guru IPS Sejarah, staff TU dan penyebaran angket siswa khususnya kelas II SMPN I Cipicung.
- b. Sumber Data Teoritik, pengambilannya dari buku-buku yang relevan yang berhubungan dengan kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar dengan motivasi belajar.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 1998 : 159). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas II SMPN I Cipicung Tahun Ajaran 2005-2006, yang terbagi menjadi lima (V) kelas. Kelas A 42 siswa, kelas B 41 siswa, kelas C 40 siswa, kelas D 42 siswa, kelas E 40 siswa. Sehingga jumlah keseluruhan siswa adalah 205 siswa.

b. Sampel

Dalam penarikan sampel penulis mendasarkan pada pendapatnya Suharsimi Arikunto (1994 : 107) yang menyatakan bahwa “Bila populasi lebih dari 100 orang, maka sampelnya diambil antara 10

– 15 % atau 20 – 25 % atau lebih sesuai kemampuan peneliti.

“Berdasarkan ketentuan tersebut, penulis akan mengambil 20 % dari jumlah populasi, sehingga sampelnya berjumlah 20 % dari 205 = 41 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menurut Suharsimi Arikunt (1998 : 146) diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera dan dipilihnya observasi sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini, mengingat dalam penelitian ini terdapat data yang perlu diangket hanya dengan pengamatan langsung, seperti gambaran umum lokasi penelitiandan aktivitas belajar siswa terutama dalam mengikuti bidang studi IPS Sejarah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau sampel, penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini tidak bisa diperoleh dengan jelas dan mudah melalui observasi dan angket, misalnya keluhan, harapan, pendapat, penjelasan siswa, guru dan kepala sekolah.

c. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998 : 146).

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan guna memperoleh data mengenai beberapa dokumen yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam mengajar korelasinya dengan motivasi belajar siswa di SMPN I Cipicung Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.

4. Teknis Analisis

Dalam menganalisis data skripsi ini dimaksudkan dua pendekatan yang logika untuk data bersifat kualitatif dan skala prosentase untuk bersifat kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan berdasarkan (Anas Sudjono, 1987 : 40).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100 % : Bilangan tetap (Moh. Ali, 1987 : 184)

Tabel 1
Nilai Mean

0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

Abdurahman Abror, 1993 : 161

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa. (Anas Sudjono, 1987 :193). Penulis menggunakan product momnet, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angket Indeks korelasi r product moment

N = Number of coses

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

ΣX = Jumlah skor X

ΣY = Jumlah skor Y

Data yang telah dihitung dapat ditafsirkan dengan menggunakan standar sebagaimana yang dikemukakan. (Anas Sudjono, 1987 : 180).

Tabel 2

Interprestasi Product Moment

Besarnya r Product Moment	Interprestasi
- 0,00 – 0,20	- Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah dan sangat rendah. Sehingga korelasi ini diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y).
- 0,21 – 0,40	- Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
- 0,41 – 0,70	- Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang cukup atau sedang.
- 0,71 – 0,90	- Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
- 0,91 – 1,00	- Antara variabel x dan y terdaat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.